

DINAMIKA RUMAHTANGGA TENAGA KERJA WANITA DESA BANARAN JAWA TENGAH

Karina Ayu Rarasasri Gumilang

ABSTRAK

Sejak migrasi bukan lagi hanya didorong oleh faktor ekonomi, pengaruh yang didapatkan bagi diri perempuan telah mendorong mereka melakukan migrasi sejak remaja dan berusia muda. Kebebasan berekspresi dan otonomi sebagai individu yang dimiliki dapat berubah ketika para perempuan ini menjalin hubungan dengan laki-laki dalam sebuah perkawinan dan rumah tangga. Berbagai benturan dalam berumah tangga tidak dapat dielakkan, karena kultur patriarki yang masih melekat pada masyarakat Jawa mengenai peran perempuan sebagai istri dan ibu tidak terlaksana sebagaimana mestinya. Implikasinya tidak hanya pada tataran individu dan relasi dengan suami, tetapi juga pada tataran sosial, dimana dalam proses reintegrasinya masyarakat mengenal nilai-nilai baru yang merupakan realitas dari migrasi yang membawa perubahan berarti bagi kesejahteraan. Realitas sikap perempuan migran dalam menghadapi persoalan dirinya dengan menjadi mbejat, melakukan pegat, dan minggat, merupakan pilihan lain selain bertahan menjadi seorang perempuan yang kuat melakoni perannya sebagai perempuan Jawa. Hal ini membawa perubahan penting dalam konstruksi nilai budaya Jawa dikalangan perempuan migran.

Kata kunci : Migrasi, Perempuan Migran

I. LATAR BELAKANG

Aktivitas migrasi yang dilakukan oleh tenaga kerja wanita pada dua generasi berbeda (generasi tua dan generasi muda) telah menunjukkan adanya perubahan persepsi atau pemahaman mengenai migrasi itu sendiri. Keadaan di kampung halaman yang dirasa tidak mencukupi kebutuhan hidupnya, dimana mereka tidak dapat menggantungkan hidupnya dan keluarganya pada sektor pertanian, membuat banyak diantara mereka memutuskan untuk menjadi buruh migran. Tujuan utama para wanita generasi tua melakukan migrasi umumnya untuk mencari penghasilan yang lebih besar. Disela-sela kewajiban dan beban kultural sebagai seorang perempuan dalam keluarga Jawa, memilih meninggalkan desa untuk mencari pendapatan ke negeri orang menjadi suatu aktivitas yang tidak asing lagi bagi perempuan desa Banaran. Namun selama masa migrasi itu berlangsung, transformasi sosial budaya baru yang mereka kenal merasuk ke dalam kehidupan. Hal ini menyebabkan pola migrasi di daerah tersebut semakin berkembang sesuai dengan proses budaya yang juga berubah seiring zaman. Bagi kaum

muda bekerja menjadi TKW di luar negeri bukan lagi hanya sekedar menjadi tuntutan faktor ekonomi semata.

Perubahan masyarakat dapat dilihat dari sistem ekonomi, terutama dalam sistem produksi. Kerja perempuan harus ditempatkan dalam konteks sosial yang selalu mengalami perubahan yang mempengaruhi bentuk kerja perempuan dan hubungan sosialnya. Budaya patriarki yang selama ini melekat dalam masyarakat Jawa, menyebabkan laki-laki yang memiliki istri berarti juga dapat memiliki akses dan sumber daya modal yang digunakan bersama. Namun gejala matrifokalitas mulai tampak pada rumah tangga perempuan migran bahwa perempuan juga berperan sama dengan laki-laki secara ekonomi. Dengan demikian perempuan pun mempunyai kekuatan dan posisi tawar yang baik dan kebebasan yang sama dengan suami.

Dalam kultur Jawa, identitas individu tidak ditemukan dalam keterpisahannya dari individu lain, tetapi ditemukan dalam relasinya dengan orang lain. Asumsi ini didasarkan pada kultur masyarakat Jawa yang kental dengan relasi atau kehidupan sosialnya. Terlebih lagi bagi

perempuan, yang selalu menjadi bagian dari orang lain bukan dirinya sebagai individu. Namun dengan melakukan migrasi ke luar negeri perubahan pada identitas diri sebagai perempuan modern dan pandangan-pandangan baru telah menyebabkan perempuan lebih mandiri secara ekonomi. Tetapi kemandirian individu ini pun dalam kehidupan masyarakat Jawa ditandai dengan keberhasilan individu untuk hidup sesuai dengan status dan peranannya dalam masyarakat.

Besarnya pengaruh migrasi internasional pada masyarakat desa terutama bagi perempuan telah merubah sistem produksi yang umum dilakukan di desa. Sebagian keluarga petani telah menjadi keluarga migran dengan anggota yang punya pengalaman ke luar negeri. Keluarga petani disini identik dengan keluarga yang juga bekerja pada sektor pertanian dan memiliki lahan pertanian, sedangkan keluarga migran identik dengan keluarga yang tidak lagi mempunyai lahan pertanian dan menggantungkan pendapatan utamanya dari anggota keluarga yang migrasi. Keberangkatan ke luar negeri juga menyebabkan pekerjaan di sektor pertanian menjadi tidak menarik lagi bagi kaum muda, bila dibandingkan dengan pendapatan sebagai TKW. Tetapi keberangkatan itu juga mengorbankan peran dan kewajiban perempuan dalam rumah tangga Jawa yang selama ini ideal dengan keberadaan ibu dirumah.

Persepsi dan pemahaman mengenai arti migrasi bagi perempuan desa Banaran dapat dikaji dari bagaimana mereka menjalani kehidupan mereka sebagai seorang individu, anggota keluarga, dan juga sebagai anggota masyarakat dalam sebuah komunitas. Pentingnya migrasi bagi perempuan dapat memberikan implikasi terhadap individu dalam melakukan perannya dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu perkawinan sebagai salah satu ritus kehidupan yang dilalui setiap manusia, dimana mereka menjalin hubungan atau relasi dengan laki-laki (suami), dapat memperlihatkan bagaimana pandangan mereka sebagai perempuan Jawa, sekaligus perempuan migran terhadap perannya dalam keluarga serta lingkungan sosial.

II. PERMASALAHAN

Kenyataan bahwa migrasi membawa perubahan yang berarti bagi kesejahteraan keluarga buruh migran, semakin mempengaruhi perempuan Banaran untuk bekerja di luar negeri. Dari beberapa kajian yang telah banyak dilakukan sebelumnya, menyatakan bahwa perempuan lebih mendapatkan otonomi dan kebebasan setelah melakukan migrasi dengan berperan secara ekonomi. Namun identitas dan status mereka akan berubah apabila perempuan tersebut melanjutkan sebuah relasi dengan laki-laki ke dalam sebuah perkawinan. Oleh karena itu rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perempuan migran menggunakan otonomi yang didapatkannya dalam menjalin hubungan dengan laki-laki dalam sebuah perkawinan dan rumah tangga?
2. Bagaimana pula mereka menghadapi persoalan-persoalan rumah tangga dalam konteks masyarakat Jawa modern dengan identitasnya sebagai seorang perempuan Jawa sekaligus perempuan migran?

III. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini secara akademis bertujuan untuk mencari dan menjawab permasalahan yang muncul dalam rumah tangga perempuan migran (TKW) di desa Banaran. Dengan pertimbangan bahwa rumah tangga perempuan migran akan rentan terhadap konflik hubungan keluarga karena keabsenan perempuan dalam rumah tangga dalam jangka waktu yang cukup lama dalam kontrak kerja keluar negeri.

Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengemukakan identitas diri perempuan migran dan kekuatan-kekuatan yang dimilikinya sebagai *image* atau citra diri perempuan sebagai pekerja agar tidak dianggap remeh dan dipandang sebelah mata karena statusnya sebagai pembantu rumah tangga di luar negeri.

IV. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini secara akademis memberikan suatu perspektif yang berbeda dengan penelitian yang biasa dilakukan sebelumnya. Fenomena sosial yang terjadi pada perempuan migran dilihat dari pandangan mereka sendiri yang belum tentu negatif namun merupakan suatu ekspresi kekuatan diri mereka dalam hidup mandiri. Dengan demikian diharapkan bahwa dari berbagai pihak dapat mengerti arti penting migrasi bagi para perempuan migran (TKW) ini dalam kehidupan mereka.

V. KAJIAN PUSTAKA/TINJAUAN TEORITIS

Studi tentang migrasi dari waktu-ke waktu terus berkembang dengan berbagai macam penelitian dan beberapa pendekatan yang bervariasi. Pendekatan aspek sosial kultural mendapat perhatian khusus untuk terus digali pada akhir-akhir ini. Hugo (1993;14) berpendapat bahwa studi migrasi yang dilakukan seharusnya tidak hanya melihat elemen makro seperti unit-unit ekonomi, politik, dan sosial. Namun juga seharusnya melibatkan elemen mikro pada tataran individual, keluarga, dan komunitas. Pada saat ini beberapa penelitian dan kajian baru masih sepenuhnya berfokus pada elemen makro dan global.

Selain itu migrasi juga dipandang sebagai sebuah mode produksi yang dianggap sebagai jalan lain (alternatif) disamping pertanian untuk mencari uang (Rachmadianto, 2003). Kegiatan ini mengubah pola-pola lama dalam masyarakat yang berhubungan dengan mode produksi, sehingga menimbulkan terjadinya perubahan struktur sosial dalam rumah tangga dan masyarakat, di mana rumah dan daerah sekitar mereka tidak lagi menjadi tempat tinggal dan mencari makan. Namun lebih diperoleh dari lingkungan di luar teritori mereka. Mode produksi ini banyak dipengaruhi oleh struktur sosial, kekerabatan, keadaan lingkungan, dan keadaan politik secara global di Indonesia.

Saat ini aktivitas migrasi dapat dilakukan oleh siapa saja yang mempunyai akses untuk ke luar. Fenomena migrasi tenaga kerja ke luar negeri sendiri telah berlangsung sejak lama.

Proses migrasi internasional di Indonesia datang belakangan sejalan dengan terbukanya hubungan-hubungan ekonomi pada tingkat regional dan internasional (Abdullah,2002;11). Terlebih lagi sejak pemerintah mencanangkan program Repelita I (April 1969-Maret 1974) telah mendorong terjadinya pengiriman tenaga kerja. Dalam hal ini pemerintah bekerjasama dengan PJTKI yang tersebar di beberapa tempat.

Permintaan dari negara penerima tenaga kerja sebagai pekerja pembantu rumah tangga merupakan peluang emas bagi para buruh migran perempuan. Menurut catatan Susi Eja Yuarsi (2002;122), data sejak tahun 1985 memperlihatkan bahwa jumlah perempuan yang bekerja ke luar selalu jauh lebih banyak, dengan perbandingan dua kali lipat, ketimbang pekerja laki-laki. Pekerjaan ini memberi dampak yang positif bagi kesejahteraan ekonomi keluarga dan terutama juga bagi diri pribadi sendiri. Namun awalnya pilihan untuk melakukan migrasi masih menjadi hal yang meragukan untuk dilakukan oleh perempuan. Mantra (1999;13-14) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pada tahun-tahun 1990 penduduk masih mengalami dilema antara tekanan ekonomi yang memaksanya untuk melakukan migrasi dengan ikatan sosial yang menghambat migrasinya. Apalagi sebagai perempuan dalam adat Jawa dianggap lebih memiliki kewajiban dan beban kultural dalam mengurus keluarga dan perihal kerja rumah tangga.

Sementara itu Hugo (1993;9-10) menyatakan bahwa migrasi merupakan sebuah strategi beradaptasi dan bertahan hidup untuk menambah sumber pendapatan bagi keluarga ketika sumber pendapatan lain tidak dapat mencukupi kebutuhan. Mobilitas ini memiliki dampak positif bagi perempuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga sekaligus status sosial mereka. Selanjutnya, ia juga mengungkapkan bahwa perempuan menjadi migran bukan hanya karena alasan ekonomi, tetapi juga karena hasrat untuk mendapatkan kebebasan dan otonomi.

Todaro sendiri membuat teori yang lebih realistis dengan menjelaskan bahwa migrasi terjadi karena migran mengharapkan gaji atau upah di daerah tujuan, dimana gaji yang didapat bisa lebih tinggi daripada daerah asal

(Hugo, 1993;6). Pendapat ini dapat dibenarkan dan diakui bahwa hasil yang diperoleh dengan bekerja di luar negeri memang lebih besar daripada kerja di negeri sendiri. Walau pada prakteknya ada beberapa di antara mereka yang bermasalah dengan pembayaran gaji, potongan, dan hutang-hutang awal untuk keberangkatan. Kemudian dalam beberapa literatur studi kasus migrasi menunjukkan bahwa pembuat keputusan dalam mobilitas penduduk lebih diputuskan oleh keluarga ketimbang individu tersebut. Hal ini yang menyebabkan gap tentang analisis antara level sosial dan individual. Namun Hugo kemudian berpendapat bahwa dalam beberapa konteks, pada kenyataannya perempuan sangat aktif dan menjadi pusat dalam proses pembuat keputusan yang mempengaruhi keluarga untuk bermigrasi. Pendapat ini mematahkan anggapan selama ini bahwa perempuan sebagai karakter penghubung yang pasif dalam mengikuti migran laki-laki (1991).

Penelitian mengenai migrasi buruh migran perempuan di Yogyakarta menunjukkan bahwa laki-laki yang ditinggalkan biasanya mengalami perubahan hubungan dengan pasangannya. Begitu pula menurut data penelitian dari PSKK-UGM tahun 2001 menemukan dari 133 responden menyadari suami mereka melakukan penyelewengan sebanyak 7.5 persen selama ditinggal bekerja¹. Kemungkinan terjadinya penyelewengan rumah tangga oleh laki-laki atau suami selama ditinggalkan tidak dianggap sebagai masalah besar oleh sebagian besar buruh migran perempuan. Perasaan bersalah yang ada pada diri perempuan karena telah meninggalkan suami dalam waktu yang lama, membuat mereka rela menerima perlakuan ini. Mereka berharap suaminya akan berhenti melakukan kebiasaan tersebut ketika mereka kembali. Dengan demikian menurut mereka perceraian dapat terhindar. Namun pada kenyataannya sebagian laki-laki tetap melakukan kebiasaan itu walau istri mereka telah kembali.

Kegiatan wanita di sektor non pertanian di luar kegiatan rumah tangga selain meningkatkan pembangunan desa, juga meningkatkan status wanita². Sementara Fawcett (Sjahir, 2004;70) dalam *Women in the Cities of Asia* menyetujui lima hal mengenai migran perempuan. Pertama, perempuan yang bermigrasi akan mempengaruhi pembangunan

desa dalam peran ekonomi. Kedua, motivasi migran yang berbeda tergantung pada status perkawinan, hambatan agama dan kultural, serta tingkat upah. Ketiga, adanya konsekuensi sosial dari migrasi itu sendiri bagi perempuan dalam kaitannya dengan nilai-nilai moral gaya hidup modern. Ia menyebutkan bahwa konsekuensi ini berbeda pada wanita yang sudah menikah dengan yang belum. Keempat, migrasi perempuan berpengaruh pada keluarga sebagai lembaga. Putusnya hubungan dengan keluarga mempengaruhi sikap dari migran perempuan. Bagi perempuan yang sudah menikah, proses migrasi itu sendiri menentukan kedudukannya dalam keluarga. Kelima, perhatian terhadap masalah migran perempuan seringkali tidak dihitung dalam proses migrasi, karena anggapan perempuan sebagai makhluk pasif. Agaknya anggapan terhadap peran perempuan hanya dipandang sebelah mata. Namun dalam penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh Ranggoaini tahun 2006 mengenai identitas diri buruh migran perempuan, menyatakan bahwa perempuan dalam rumah tangga ternyata sangat berperan aktif dalam rumah tangga. Terutama sebagai problem solver atau pemecah masalah, walau bukan sebagai pengambil keputusan. Status perkawinan menyebabkan implikasi yang berbeda pada individu itu sendiri terhadap posisinya dalam keluarga dan masyarakat.

VI. METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan diatas maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data secara observasi partisipasi dan wawancara mendalam yang dilakukan secara kontinyu. Pendekatan yang dilakukan dalam wawancara mendalam adalah dengan menggunakan metode biografi atau life history sebagaimana yang biasa dilakukan pada penelitian-penelitian yang berorientasi gender. Dalam hal ini sejarah dan posisi informan dapat dideskripsikan dengan jelas mulai dari tahapan kehidupan, karir pekerjaan, relasi dengan laki-laki, aspirasi, dan persepsi terhadap suatu peristiwa. Pemilihan informan ditentukan dengan menggunakan informan kunci untuk melakukan wawancara dengan beberapa orang perempuan dan keluarga baik migran maupun non migran(petani). Pengumpulan data dilakukan sejak pertengahan tahun 2006 hingga akhir

tahun 2007. Analisis terhadap data pun dilakukan dengan menafsirkan dan mengkorelasikan data yang satu dengan yang lain dibantu pula dengan data statistik untuk memudahkan pembacaan terhadap keadaan desa. Pemilihan lokasi ini pun didasarkan pada catatan dan pengamatan peneliti bahwa di desa Banaran ini migrasi keluar negeri sudah terjadi sejak tahun 1980-an dan dari survey kecil yang dilakukan oleh Ranggoaini tahun 2006 menggambarkan hampir 90 persen warga perempuannya pernah dan mempunyai pengalaman menjadi TKW.

VII. HASIL PENELITIAN

A. Rumahtangga Perempuan Migran

Ada beberapa perbedaan ciri antara rumah tangga perempuan migran dengan rumah tangga non migran (umumnya petani). *Pertama*; absennya kehadiran ibu di rumah. Menjadi buruh migran di luar negeri membuat ibu atau istri tidak bisa berada di rumah untuk melaksanakan perannya sebagai istri atau ibu. *Kedua*; pentingnya menjaga hubungan kekerabatan dengan keluarga dekat bagi keluarga migran merupakan suatu solusi untuk menitipkan pengurusan anak pada keluarga atau saudara dekatnya. *Ketiga*; perempuan dalam hubungan suami istri menjadi seorang pencari nafkah utama dalam rumah tangga. Dikatakan sebagai pencari nafkah utama karena dilihat dari pekerjaan suaminya yang tidak menentu dan penghasilan yang didapatkan tidak seberapa dibandingkan dengan pendapatan istri. Oleh karena itu ibu berperan besar sebagai sumber pendapatan utama. *Keempat*; karena ibu tidak berada di rumah biasanya anak perempuan yang sudah dewasa menggantikan pekerjaan rumah ibunya dalam beberapa hal. Seperti dalam hal mengurus rumah, menyediakan makanan, dan mengurus adik-adiknya. *Kelima*; rumah tangga migran lebih rentan menghadapi keretakan rumah tangga. Hubungan suami istri yang tidak sebagaimana mestinya menyebabkan rumah tangga migran berisiko menghadapi berbagai macam masalah seperti perceraian, suami yang berjudi, penyelewengan atau perselingkuhan, dan konflik-konflik seperti pertengkaran antara suami istri.

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa perkawinan memang menyebabkan terjadinya perubahan pada sikap dan identitas diri perempuan migran. Keuntungan materi yang cukup besar menjadi motivasi utama yang berdampak pada penentuan posisi perempuan dalam rumah tangganya. Perkawinan tidak mempengaruhi pola migrasi yang terjadi di Banaran, namun lebih merupakan dampak dari kegiatan migrasi perempuan. Hal ini terjadi sebagai dua hal yang saling berkaitan. Aktivitas yang telah dilakukan sejak remaja masih berlanjut hingga mereka telah menjalani pernikahan bahkan telah direncanakan sebelumnya. Kegiatan migrasi inilah yang mendorong atau menentukan pola pernikahan dalam masyarakat Banaran. Dalam hal ini rumah tanggalah yang menyesuaikan dengan aktivitas migrasi perempuan. Perubahan mode produksi ekonomi menyebabkan konstruksi gender antara suami dengan istri pun berubah.

B. Problem-Problem Rumah Tangga

Image atau citra seorang perempuan Jawa seringkali distereotipkan dengan perempuan yang setia dan bersikap *riila (rela)*, *nrima (pasif)*, dan *sabar*. Sikap hidup tersebut diabdikan kepada suami sebagai suatu bentuk kesetiaan dan rasa hormat terhadap suami. Sikap seperti ini dianggap dapat mengangkat perempuan sebagai wanita terhormat dalam pandangan sebagian orang Jawa. Dalam sebuah keluarga Jawa, perempuan adalah orang yang paling banyak mendapatkan tugas dan kewajiban rumah tangga. Ketika perempuan berada di rumah, ia dituntut untuk melaksanakan peranannya, sebagai seorang istri dan juga ibu bagi anak-anaknya. Hal ini memang terbukti ketika TKW pulang kembali ke rumah. Ia kembali menjadi ibu rumah tangga yang mempunyai banyak pekerjaan rumah. Karena itu perempuan yang mempunyai pekerjaan di luar, akhirnya mempunyai peranan ganda dalam rumah tangga. Berbeda dengan laki-laki ketika ditinggal istrinya keluar negeri mereka cenderung menitipkan anak-anaknya ke saudara perempuan atau neneknya.

Namun dibalik itu, perempuan migran menjadi lebih percaya diri dan bebas untuk mengekspresikan hasil yang ia dapatkan untuk meningkatkan statusnya. Misalnya dengan memakai perhiasan-perhiasan emas, membangun rumah megah, dan bergaya

hidup konsumtif, sehingga peran dalam rumah tangganya menjadi lebih mudah dan menyenangkan hatinya. Selain itu kedudukannya dalam keluarga lebih terangkat sebagai seorang pencari nafkah utama dilihat dari besarnya pendapatan yang mereka peroleh dan pekerjaan suami yang hanya serabutan. Keadaan semacam ini akan tetap sama apabila dalam keluarga tersebut anak perempuan mereka telah cukup syarat untuk menggantikan ibunya bekerja menjadi buruh migran di luar negeri. Biasanya si ibu akan tetap di rumah dan tidak meneruskan pekerjaannya. Bagi anak perempuan dewasa, hal semacam ini adalah suatu bakti terhadap orang tua yang telah membesarkan dan membiayai mereka selama hidupnya. Disamping itu untuk menjaga keutuhan rumah tangga orang tuanya akibat tidak adanya ibu, maka anak perempuan melakukan migrasi untuk mencari uang menggantikan ibunya.

Senada dengan yang dikatakan oleh Afriani (2003;2) bahwa peran TKW dalam keluarga dan masyarakat banyak mengalami perubahan, karena dengan kepergiannya ke luar negeri, TKW tidak bisa menjalankan peranannya sebagai ibu rumah tangga dan sebagai ratu rumah tangga. Sementara peranannya dalam masyarakat juga berubah, karena tidak bisa ikut dalam kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat. Selain itu basis ekonomi yang dimiliki menunjukkan para TKW tidak ingin mendominasi hubungan, walau mereka memiliki akses ekonomi. Di Banaran, hal ini memang terjadi pada semua rumah tangga perempuan migran, beberapa rumah tangga TKW pun didapati ada perempuan yang mampu menunjukkan dominasinya dalam mengambil keputusan dan bersikap. Sikap ini menjadi sebuah pilihan yang dapat menentukan hubungan perkawinan mereka. Terkadang pilihan sikap ini bertentangan dengan kekuasaan suami sehingga menyebabkan konflik-konflik yang berujung pada perceraian.

Sebagian besar rumah tangga atau perkawinan di kalangan perempuan migran dapat diperhatikan sebagai bentuk:

1. Politik ekonomi

Keberhasilan materi yang dibawa oleh perempuan migran dari hasil kerja kerasnya membuat mereka mendapatkan

penghargaan di mata masyarakat. Besarnya jumlah pendapatan yang wujudnya dapat dilihat dengan kasat mata, merupakan manifestasi dari sebuah kelas sosial baru dalam masyarakat di desa yang dipandang memiliki kedudukan tinggi. Nilai ekonomi menjadi penting dalam kehidupan masyarakat Banaran. Hal ini terlihat dari semakin banyak perempuan muda yang melakukan migrasi untuk meningkatkan kehidupan ekonominya walau dengan resiko yang tidak kecil. Selain itu penghargaan yang diberikan masyarakat sekitarnya dengan pujian dan sanjungan terhadap perempuan migran yang kesejahteraannya meningkat, menaikkan peningkatan status dan kedudukan mereka dalam masyarakat. Hal ini tampaknya menjadi tekanan bagi laki-laki yang tidak banyak berperan dalam ekonomi keluarga sehingga mereka membangun identitas dirinya dengan melakukan tindakan yang menyimpang seperti selingkuh, berjudi dan sebagainya. Kekuasaan mereka bukan lagi dibentuk dari modal ekonomi tetapi dari status mereka dalam kultur Jawa yang merupakan seorang pemimpin bagi istri dan anaknya.

Pada masyarakat pertanian, perempuan memang memiliki peranan yang tinggi dalam proses pertanian. Oleh karena itu dalam hak pewarisan tanah hanya perempuan yang mendapatkan hak waris, sehingga ia tidak keluar dari lingkungan keluarga (Ellip,1998;29). Berbeda tampaknya dengan pembagian hak waris yang ada di Banaran. Istilah *sakpikul-sakgendongan* menjadi prinsip dalam pembagian waris, dimana dapat diketahui bahwa jumlah waris untuk laki-laki adalah *sakpikul* dan perempuan *sakgendongan*. *Sakpikul* berarti membawa dua bagian dan *sakgendongan* membawa satu bagian saja. Bila laki-laki diberi tanah dan dibuatkan rumah oleh orangtuanya, maka perempuan akan *mboyongi* atau membawa peralatan dan perabotan rumah yang dinamakan hibah bukan waris. Sistem pewarisan ini telah berlaku dalam masyarakat Banaran sejak dulu. Bagi mereka yang mampu, anak

perempuan tetap mendapatkan tanah, tetapi bagiannya lebih kecil daripada bagian laki-laki. Sudah sepantasnya bagi orang tua memberi rumah untuk anak laki-lakinya bila nanti menikah dan membelikan perabotan rumah untuk anak perempuannya. Hal ini merupakan kebijaksanaan orangtua untuk membaginya. Bila orangtua belum meninggal tetapi anak-anaknya sudah menikah dan besar, harta warisan dapat dibagikan, namun orang tua masih memegang seperdelapan bagian untuk dirinya sendiri. Biasanya orangtua menulis surat wasiat memakai patokan hukum adat karena memikirkan bahwa anak laki-laki akan membawa perempuan, sedangkan perempuan akan dibawa ke rumah yang laki-laki. Setelah itu terserah kebijakan orangtua untuk memberikan waris atau hibahnya.

Tanggung jawab orang tua untuk memberikan warisan ini pula yang mendorong perempuan atau ibu mereka berjuang keras untuk kesejahteraan anak-anaknya. Membangun rumah dan memberikan investasi bagi anak-anaknya adalah cita-cita orang tua kebanyakan agar anak dapat hidup lebih baik dari orangtuanya. Sebaliknya, perempuan migran sebagai anak dapat membantu memberikan balasan bagi kedua orangtuanya. Penghasilan yang mereka dapat sebagian diberikan untuk orangtua atau keluarganya. Tetapi apa yang terjadi setelah anak perempuannya menikah adalah peralihan ekonomi dari keluarga ke rumah tangganya sendiri. Perempuan migran yang tadinya mengirimkan remitan kepada orangtuanya, setelah menikah mereka mengirimkannya pada suaminya. Bagi orang tua, hal seperti ini sudah disadari sejak awal memiliki anak perempuan.

Bentuk dari pemanfaatan ekonomi perempuan migran juga dapat dicermati dari pembagian pendapatan suami-istri dalam membiayai kebutuhan rumah tangga dan keluarga. Pada masa lajang, perempuan Banaran turut berperan dalam perekonomian keluarganya dan pemanfaatannya sangat beragam,

terutama bagi kepuasan diri sendiri. Setelah menikah hubungan relasi ekonomi juga diterapkan dalam pembagian pembiayaan rumah tangga. Istri yang dapat memberikan kontribusi pendapatan yang lebih besar, otomatis mendapat beban yang besar dalam pembiayaan rumah tangga. Misalnya saja untuk biaya pembangunan rumah, membeli perabotan, sekolah anak, modal usaha, dan investasi³. Hal ini berlaku pada suami yang tidak banyak memiliki kontribusi dalam kehidupan rumah tangga karena pekerjaan suami yang penghasilannya tidak dapat dipastikan. Namun bila suami penghasilannya cukup besar, ia memberikan sebagian pendapatannya pada istri untuk biaya makan sehari-hari dan sisanya untuk ditabung. Biasanya sang istri menabung masih dalam bentuk uang maupun dalam bentuk emas. Bila ada pengeluaran mendadak seperti untuk biaya sosial atau sakit, emas akan dijual kembali.

Pembagian dalam membiayai pengeluaran rumah tangga tampak disesuaikan dengan siapa yang masih mempunyai uang. Ketika perempuan atau istri melakukan migrasi, perempuan mendapatkan gaji yang besar jumlahnya, sehingga pemanfaatannya digunakan untuk pembiayaan yang besar pula. Keberuntungan ini dirasakan oleh suami yang mempunyai istri buruh migran. Keberhasilan perempuan migran berarti juga peningkatan status suami dan juga keluarga dimata masyarakat dan mereka mendapat kesejahteraan yang baik. Perempuan juga lebih mendapat penghargaan dimata masyarakat. Orang-orang tahu bahwa berkat kerja perempuan migran, mereka bisa membangun rumah dan mampu membeli berbagai macam barang mewah. Maka dari itu banyak perjodohan yang terjadi di desa yang dilakukan oleh para orangtua laki-laki untuk menikahkan anaknya dengan perempuan migran.

Perwujudannya, laki-laki sebagai kepala rumah tangga dan berada di rumah diserahkan untuk mengurus pemanfaatan uang yang didapatkan dari

istri. Selama pembelanjaan dan penggunaan uang, umumnya berlangsung komunikasi antara keduanya tentang jumlah atau besar uang yang digunakan, sehingga istri dalam hal ini juga ikut menentukan keputusan-keputusan dalam penggunaan uang. Namun selama suami masih mendapatkan penghasilan dan istri berada di rumah dan tidak bekerja, suami memberikannya pada istrinya untuk belanja makanan sehari-hari dan uang saku anaknya. Pengelolaan uang dalam rumah tangga seperti ini membuat istri dapat berkomunikasi dan melakukan negosiasi dalam mengambil keputusan dan juga mengontrol keuangan rumah tangga. Kesetiaan istri juga dapat dilihat dari prinsipnya untuk tidak mengungkit-ungkit dan mempermasalahkan penghasilan suami. Menggantungkan kepercayaan terhadap suami dinilai merupakan suatu bentuk kesetiaan istri pada suami dalam menafkahi keluarga.

2. Politik seksual

Persoalan seksualitas bukan hanya masalah antara tubuh perempuan dan laki-laki, tetapi berkaitan dengan masalah relasi kekuasaan, kepentingan kapitalisme, dan kompleksitas lainnya. Kepemilikan (*Private property*) yang diungkapkan oleh Engels berkaitan pula dengan dominasi ekonomi dan politik laki-laki, termasuk kontrol dalam seksualitas. Perempuan yang mendominasi kehidupan ekonomi keluarga lebih memiliki kontrol atas seksualitas dalam rumah tangga. Di kalangan perempuan migran hal ini terlihat dalam pemakaian kontrasepsi, atas kesepakatan yang dibuat dengan suami agar istri dapat melanjutkan migrasi.

Tidak terpenuhinya kebutuhan seksual dalam rumah tangga migran, merupakan problem dan permasalahan yang tidak dapat dielakkan. Sebagai akibatnya terjadi penyelewengan, selingkuh, main perempuan dan bentuk lain dari hedonisme yang cenderung dilakukan oleh laki-laki. Hal semacam ini yang oleh kalangan mereka disebut sebagai urusan

laki-laki, dan biasanya tidak mau diganggu gugat oleh siapapun bahkan istrinya. Oleh karena itu para perempuan migran ini telah hafal dengan sikap para suaminya, sehingga mereka mengambil cara lain dengan tidak melawan sikap suaminya tersebut. Pada tataran ini perempuan mengungkapkan bahwa rasa sayang dan percaya telah dirasakan sebagai faktor untuk memaafkan perbuatan suaminya. seperti yang dikatakan Cast (2003;6), sumber kekuasaan dari hubungan terdiri dari faktor cinta dan komitmen, dan refleksi sebagai cara relatif individu untuk menjaga hubungan. Perasaan yang kuat akan meningkatkan nilai hubungan dan mengurangi ketegangan. Oleh karena itu sumber struktur dan hubungan suami istri menciptakan tingkat dependensi, dan perbedaan kekuasaan yang relatif dalam relasi.

Persoalan yang terjadi dalam perkawinan atau rumah tangga perempuan migran dilandasi oleh persoalan politik ekonomi dan politik seksual yang membawa dampak pada relasi gender suami-istri. Persoalan relasi gender yang terbentuk, peran suami istri dalam ekonomi rumah tangga yang berubah, dan persoalan seksualitas yang tidak terpenuhi menjadi masalah pelik yang dihadapi oleh rumah tangga migran, ketika terjadi konflik atau pertengkaran. Konstruksi dan struktur dalam rumah tangga yang terjadi akibat kepergian istri untuk bermigrasi mengalami perubahan. Begitu pula dalam hal pemanfaatan dan penggunaan remitan juga melibatkan antara hak dan kewajiban antara suami istri dalam bersikap dan tetap berperan sesuai dengan tugasnya. Kesejahteraan dan pembagian dalam membayar biaya hidup rumah tangga lebih terealisasi dengan keberangkatan istri menjadi buruh migran sebagai bentuk keikutsertaan laki-laki dalam berperan sebagai suami. Tak hanya itu, unsur politik sosio-seksual juga dapat dilihat dalam perkawinan di kalangan perempuan migran. Mereka lebih mempunyai pilihan untuk menentukan perceraian, melakukan pernikahan dan memilih laki-laki untuk

dijadikan pasangannya. Pernikahan siri dan fenomena kawin cerai yang sering terjadi di desa Banaran ini merupakan kontrol seksual yang dilakukan oleh perempuan migran yang merasa mempunyai kekuatan untuk tidak terikat dengan suami atau laki-laki yang menyalahgunakan modal ekonomi mereka.

C. Realitas sikap hidup perempuan migran

Terkait dengan identitas diri dan peranannya dalam rumah tangga, perempuan memiliki kemampuan secara ekonomi untuk meningkatkan status dan posisi mereka dan menegaskan hubungan relasi dengan laki-laki. Namun wujud nilai patriarki yang dilakukan oleh suami tidak mendapatkan perlawanan dari semua perempuan migran. Banyak diantara mereka yang menerima sikap suaminya yang menyeleweng atau melakukan kesenangan menghabiskan uang, sehingga membuat mereka kembali terpukul.

Gender selalu ditempatkan sebagai sumber kekuasaan dalam perkawinan. Laki-laki atau suami mendapatkan posisi sebagai kepala keluarga. Implikasi dari pengaruh gender dalam kultur Jawa yang menempatkan suami lebih dapat mengontrol dan menentukan situasi rumah tangga daripada perempuan. Bisa juga dikatakan situasi posisi atau kedudukan suami-istri. Tetapi dalam konteks pembagian kerja rumah tangga, gender lebih berjalan sebagai karakteristik status yang lebih spesifik dimana perempuan lebih memiliki pengetahuan dan kompeten. Konsekuensinya, suami menyerahkan kontrol tersebut kepada istrinya dalam rumah tangga. Ketika sumber kekuasaan dari sosio-ekonomi dikontrol oleh perempuan, gender merupakan hal penting dalam memahami perilaku relasi kekuasaan. Pengaruh gender masih dapat dilihat pada interaksi, namun pada beberapa rumah tangga ada pula yang telah hilang. Kekuatan atau kekuasaan laki-laki bukan lagi berada pada status sosio-ekonominya, tetapi pada kultur budaya Jawa dimana nilai-nilai patriarki masih menjadi prinsip dalam menjalankan kehidupan rumah tangga. Hal ini yang menyebabkan perempuan masih belum bisa merubah struktur kekuasaan yang terbentuk dalam rumah tangga.

Perubahan yang terjadi pada rumah tangga perempuan migran akibat aktivitas migrasi perempuan, menyebabkan permasalahan reintegrasi di desanya dengan keluarga dan kelompok masyarakat⁴. Hal serupa juga diungkapkan Ranggoaini (2006:114) dalam tesisnya yang mengatakan bahwa perempuan merasa berada dalam dua dunia, dimana sebagian kecil dari mereka berusaha untuk tidak mempertahankan kontrol sosial, karena pertimbangan memiliki nilai yang terlalu berbeda. Misalnya dalam hal cara mengekspresikan diri dengan berpenampilan yang berbeda. Di satu sisi kepiawaian perempuan migran dalam bersosialisasi ketika pulang dari luar negeri juga merupakan upaya dalam reintegrasi sosial. Keadaan seperti ini membuat perempuan menghadapinya dengan cara yang berbeda. Sebagian dari mereka ada yang berhasil mengatasi hal tersebut dan diterima kembali orang masyarakat desa sebagai perempuan migran. Sebagian dari mereka mengintegrasikan diri sebagai identitas baru. Hal ini beresiko bagi perempuan migran untuk menjadi sorotan dalam masyarakat dan mulai menjadi bahan pembicaraan.

Cast (2003:13) menunjukkan perbedaan cara yang dilakukan oleh individu dalam menghadapi persoalan dalam menegaskan identitas dan kekuasaan antara relasi suami-istri.

"Individuals work to control the definition of the situation in three main ways. First, they can control meanings in the situation simply by behaving in ways consistent with their identity. Second, they also work to control meanings by imposing counter identities on others. Third, they can control meanings by resisting identities that others, in turn, seek to impose on them. I also suggest that husbands' and wives' relative power would affect their relative ability to control meanings in the situation in the three ways discussed above."

Untuk itu dalam penelitian ini, diupayakan untuk melihat solusi yang diambil oleh perempuan migran dalam dua hal:

1. sikap perempuan migran yang menentang nilai-nilai keharmonisan dalam masyarakat yang ditunjukkan dengan melakukan aksi-aksi yang dimata masyarakat merupakan perilaku negatif.

Misalnya perilaku kawin-cerai pada beberapa perempuan migran. Tingginya tingkat kawin-cerai di kalangan perempuan migran tidak dapat dipastikan angkanya, tetapi penuturan dari beberapa perempuan migran yang dikumpulkan kisahnya dapat diketahui banyak yang mengalami hal tersebut. Umumnya pemutusan hubungan perkawinan yang dilakukan oleh perempuan, diputuskan ketika mereka sedang berada pada posisi yang kuat. Bisa saja hal ini merupakan bentuk dari kekuatan mereka, yang diwujudkan pada kemampuan mereka untuk mengekspresikan kebebasan sebagai seorang individual. Hengkang dari desa juga merupakan alternatif bagi perempuan migran untuk menghadapi persoalan hidupnya.

2. sikap perempuan migran yang mencoba bertahan kuat untuk tetap menjaga keutuhan keluarga sesuai dengan kontrol dan nilai sosial yang baik dimata masyarakat. Namun sedikit perubahan dalam membuat komitmen dalam rumah tangga dapat menjadi alat bagi perempuan untuk mengontrol perilaku laki-laki atau suami mereka. Prinsip organisasi yang dilakukan dalam hidup perempuan dipusatkan pada hubungan relasi mereka dengan orang lain yang memberikan support dan empati dari orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa bagaimanapun sikap yang diambil secara berbeda dalam menghadapi permasalahan reintegrasi, perempuan migran akhirnya mencoba untuk mendapatkan support dan empati dari keluarga maupun masyarakat setempat.

Walau perubahan terhadap relasi gender tidak terjadi pada sebagian rumah tangga perempuan migran, tetapi sikap perempuan dalam membangun identitas dirinya sebagai *the self* memungkinkan terjadinya perubahan tersebut. Selama masih ada kontrol sosial yang dipertahankan oleh masyarakat, *the self-related* akan menjadi suatu pilihan bagi perempuan digunakan sebagai cara dalam bersikap dan menghadapi permasalahan hidupnya dengan orang

lain. Kebebasan untuk menentukan pilihan hidup dapat tercapai dan mereka mempunyai nilai tawar yang seimbang dengan baik dengan orangtua maupun dengan suami. Keinginan yang tidak bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di desa, yang masih dibatasi oleh budaya dengan nilai-nilai yang lumrah, membuat mereka tidak dapat menahan tekanan sosial. Pada akhirnya permasalahan untuk membentuk identitas diri memutuskan mereka untuk kembali bermigrasi.

VIII. KESIMPULAN DAN SARAN

Setiap bentuk sikap yang dilakukan perempuan migran dalam menghadapi permasalahan untuk menegaskan identitasnya tidak lepas dari kontrol sosial yang berlaku di wilayah mereka. Fenomena kawin-cerai dapat menjadi suatu bentuk aksi perempuan untuk melawan mitos bahwa perempuan merupakan obyek atau korban dalam pernikahan. Dalam hal ini perempuan mencoba mendefinisikan ulang konsep gender yang selama ini dipahami dimasyarakatnya. Lambat laun sikap yang ditunjukkan beberapa perempuan migran ini mendapat pengertian dan pemahaman dari masyarakat. Kemudahan reintegrasi adalah sebagai akibat perubahan pandangan atau nilai dari masyarakat desa. Hal ini bisa terjadi karena proses sosialisasi yang berlangsung selama di desa membuat para perempuan saling bertukar cerita dan pengalaman yang akhirnya melibatkan perdiskusian antara ibu-ibu untuk memahami sikap yang mereka ambil.

Berbagai penanganan konflik atau strategi menghadapi struktur kekuasaan suami yang dilakukan oleh perempuan migran merupakan pilihan yang baik dipengaruhi oleh dorongan kepuasan diri sendiri maupun pengaruh dari tekanan atau kontrol sosial. Umumnya bentuk sikap yang berbeda dan melawan nilai tradisi masih mendapat penghakiman dari masyarakat yang memiliki pedoman berbeda. Berbeda halnya bila melihat dari perspektif gender bahwa apa yang dilakukan perempuan migran dalam menunjukkan kekuatannya sebagai seorang individu harus dinilai sebagai upaya untuk membangun identitas baru secara adil yang mereka dapatkan dan selayaknya yang mereka perjuangkan selama berada di negeri orang. Bukan suatu upaya merusak tatanan

sosial yang selama ini dilakukan untuk menjaga keharmonisan sistem sosial. Perempuan-perempuan yang berani mengambil sikap dan cara yang berbeda, dan dipandang oleh masyarakat sebagai hal negatif, merupakan suatu upaya baru dalam kehidupan desa untuk mendapatkan haknya sebagai seorang individu.

Di lain konteks perempuan harus menjadi pintar dan kuat dalam mengambil sikap, baik dengan menyembunyikan kekuatannya dibalik kekuasaan suami maupun dengan menunjukkan langsung pada orang lain. Strategi yang dilakukan oleh perempuan dalam rumah tangga ini juga dipengaruhi oleh pengalaman migrasi mereka dalam mengadopsi nilai baru dan juga andil penting mereka dalam keluarga. Selain itu kultur budaya yang masih melekat pada generasi tua masih mencoba untuk menanamkan kontrol dan konsistensi penerapan nilai sosial pada generasi muda. Namun peran aktif perempuan migran dalam membawa sejumlah perubahan yang berarti menyebabkan hubungan mereka dengan laki-laki dan masyarakat lebih mendapatkan posisi yang setara dalam interaksi sehari-hari. Mereka dapat lebih bebas mengungkapkan dan memutuskan dalam menentukan jalan hidup bagi hari depan mereka dan anak-anak mereka.

Walaupun sebagian besar masyarakat masih menilai buruk sikap perempuan yang melakukan berbagai tindakan yang kurang lazim sebagai perempuan Jawa, masyarakat masih mengharapakan keberhasilan perempuan

dilihat dari bagaimana mereka menjalankan perannya dalam menjaga keutuhan perkawinan. Memiliki perkawinan yang utuh dan langgeng masih menjadi cita-cita perempuan migran sendiri, sehingga untuk itu dari awal sebelum perkawinan mereka berani menegaskan identitas dirinya dan melakukan negosiasi yang baik dengan laki-laki pilihannya dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Dengan demikian konflik-konflik yang terjadi dapat direduksi dan tidak menyebabkan perpecahan.

Secara akademis penelitian ini diharapkan menjadi sebuah studi atau kajian mikro yang harus lebih banyak diperhatikan untuk mengenal dengan lebih detail permasalahan yang terjadi pada perempuan migran. Permasalahan yang terjadi pada tingkat individu dan keluarga ini tentunya mempengaruhi tindakan dan pola berpikir masyarakat dalam melakukan dan mengambil keputusan untuk melakukan migrasi dengan menjadi TKW. Dengan mengembangkan pandangan atau perspektif baru setidaknya memberi suatu alternatif solusi dengan banyak cara untuk memberikan kesejahteraan bagi masyarakat desa khususnya perempuan migran di desa. Tentunya hal ini juga dapat menjadi landasan berpikir bagi pemerintah untuk membuat kebijakan bagi kesejahteraan desa-desa yang menjadi kantong pengiriman TKW sehingga dapat memaksimalkan produktivitas ekonomi di desa sesuai dengan situasi dan kondisi yang mereka jalani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2002. *Studi mobilitas penduduk: Antara masa lalu dan masa depan*, dalam *Mobilitas Penduduk Indonesia: Tinjauan lintas disiplin*. Editor: Tukiran, Abdul Harris, Pande Made Kutaneegara, setiadi. Yogyakarta. Pusat studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada.
- Afriani, Titin Dhora. 2003. *Perubahan Relasi TKIW Dalam Keluarga Migran (Study Kasus tentang Peranan TKIW Dalam Pengambilan Keputusan pada Keluarga di Kelurahan Karang Tengah, Kec. Sanan Wetan, Kota Blitar)*: journal of Dept. of Social Welfare Science.
- Alicia D Cast. 2003. *Power and the ability to define the situation*. Washington. (http://gateway.proquest.com/openurl?url_ver=Z39.882004&res_dat=xri:pqd&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&genre=article&rft_dat=xri:pqd:did=000000444920761&svc_dat=xri:pqil:fmt=html&req_dat=xri:pqil:pq_clntid=42788)
- Gerke, Solvay. 1992. *Social change and life planning of rural Javanese women*. Saarbrucken; Fort Lauderdale: Breitenbach.

- Handayani S, Christina & Novianto Ardhian. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta. LKIS.
- Hugo, G. 1995. *Labour Export from Indonesia: an overview*. Asean Economic Bulletin Vol. 12, No.2. 1995.
- Hugo, G. 1993. *Migration as a survival strategy: The Family dimension of migration*. Paper on International Conference on Population and Development. Bolivia.
- Geertz, H. 1961. *Keluarga Jawa*. Grafiti Press. 1983. (Cetakan I).
- Jurnal Perempuan. 2002. *Memikirkan Perkawinan*. Yogyakarta. Yayasan Jurnal Perempuan.
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung. Mizan.
- Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Mulder, N. 1994. *"Individual Society in Java: a cultural analysis"*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Philip Emilianus. 1988. *Peran Tenaga Kerja Wanita Dalam Perekonomian Masyarakat Desa Yosorejo*. Bulletin Antropologi.
- Rachmadianto, Reza. 2003. *Sawahku Ing Malaysia: Cerita Tentang Migrasi Tenaga Kerja Mirigambar*. Skripsi Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Rangoaini, Yahya. 2006. *Biar Aku Yang Menentukan: Identitas Diri Perempuan Migran*. Tesis Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, UGM.
- Saptari, Ratna. 1997. *Perempuan kerja dan perubahan sosial*. Ratna Saptari dan Brigitte Holzner. Jakarta. Pustaka Utama Grafiti.
- Setiadi. *Migran Kembali: Permasalahan Reintegrasi Sosial dan Ekonomi*. Centre for Population dan Policy Studies. UGM.
- Sukamdi, dkk. 2001. *Female Labour Migration in South East Asia: Change and Continuity*. Asian Research Centre for Migration, Institute of Asian Studies, Chulalongkorn University.
- Suratiyah, Ken & Hariadi, S S. 1990. *Wanita, Kerja, dan Rumah Tangga*. Yogyakarta. Pusat Penelitian Kependudukan UGM.

Catatan Kaki :

- ¹ Lihat dalam Mobilitas Penduduk Indonesia, halaman 123.
- ² Lihat Dixon dalam Kartini Sjahrir, *Perempuan dalam Wacana Politik Orde Baru*, 2004; 70.
- ³ Sumber ini didapatkan dari hasil wawancara dan survey kecil tentang pemasukan dan pengeluaran pendapatan rumah tangga terhadap beberapa perempuan migran yang sedang berada di desa.
- ⁴ Lihat penelitian yang dilakukan Setiadi *Migran Kembali: Permasalahan Reintegrasi Sosial dan Ekonomi*.

BIODATA PENULIS :

Karina Ayu Rarasari Gumilang, Sarjana Antropologi Budaya UGM dan sekarang sedang menempuh Program master di Pascasarjana Antropologi Budaya UGM, aktif menulis dan pengalaman penelitian di bidang Migrasi sejak 2006 sampai sekarang. Beberapa penelitian yang dilakukan di bidang lain yaitu masalah ekologi dan suku bangsa di Karimunjawa.